

Keragaan Unit Penangkap Ikan Di Kabupaten Bangka Selatan

The Performance of Fishing Unit in South Bangka Regency

Kurniawan

Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi,
Universitas Bangka Belitung, Balunijuk

Email korespondensi: awal.rizka@yahoo.com

Diterima Januari 2019; disetujui Maret 2019; tersedia secara online April 2019

ABSTRACT

South Bangka Regency has 59 islands with abundant potential in them including capture fisheries potential. Information on the performance of fishing units is absolutely necessary as a baseline data for sustainable capture fisheries sector management both from ecological, social and economic aspects. The purpose of this study was to analyze the classification and construction of fishing gear in South Bangka Regency, vessel volume (Gross Tonnage), fishing trip length of each type of fishing gear and completeness of fishing business permit (SIUP) and fishing permit (SIPI). This research was conducted in April to May 2018. Data taken from secondary data from various relevant agencies and primary data in the form of questionnaires as many as 160 respondents. The method of selecting respondents was done by purposive sampling method. Data analysis using descriptive methods by grouping fishing gear into classifications according to the Food and Agriculture Organization (FAO) and according to the Republic of Indonesia Minister of Maritime Affairs and Fisheries Regulation Number 6 of 2010 concerning fishing equipment in the Republic of Indonesia Fisheries Management Area (WPPRI). The results showed that there were 2 types of prohibited fishing equipment, namely trawling (classification of trawler) and *cantrang* (classification of trawlers) that were still operating in South Bangka Regency. There are 13 main types of fishing gear in South Bangka Regency which are environmentally friendly, namely gillnet bottom, pomfret net, *pari* net (gill net classification), *sero*, wire mesh and folding trap (trap classification), fixed line, *tonda* fishing line, squid fishing line, basic fishing line (fishing line classification), mini purse seine (circumference net classification), *sungkur*, step chart, boat chart (lift net classification). The types of fishing gear are included in 7 classes in South Bangka Regency. 34% of fishing vessels in the southern Bangka Regency do not have a fishery business permit (SIUP) and a fishing permit (SIPI).

Keywords: *Classification, Diversity, Fishing gear, Fishing unit, South Bangka.*

ABSTRAK

Kabupaten Bangka Selatan memiliki 59 buah Pulau dengan berbagai potensi yang melimpah di dalamnya termasuk potensi perikanan tangkap. Informasi tentang keragaan unit penangkap ikan mutlak diperlukan sebagai *baseline* data pengelolaan sektor perikanan tangkap berkelanjutan baik dari aspek ekologi, sosial dan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk analisis klasifikasi dan konstruksi alat tangkap di Kabupaten Bangka Selatan, volume kapal (*Gross Tonnage*), lama trip penangkapan ikan setiap jenis alat tangkap dan kelengkapan surat izin usaha perikanan (SIUP) dan surat izin penangkapan ikan (SIPI). Penelitian ini dilaksanakan bulan April hingga Mei 2018. Data yang diambil data sekunder dari berbagai instansi terkait dan data primer berupa questioner sebanyak 160 responden. Metode pemilihan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Analisis data dengan menggunakan metode deskriptif dengan mengelompokkan alat tangkap kedalam klasifikasi menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) dan menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No 6 tahun 2010 tentang alat penangkapan ikan di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia (WPPRI). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 jenis alat tangkap yang dilarang yaitu *trawl* (klasifikasi pukat hela) dan *cantrang* (klasifikasi pukat tarik) yang masih beroperasi di Kabupaten Bangka Selatan. Terdapat 13 jenis alat tangkap utama di Kabupaten Bangka Selatan yang ramah lingkungan yaitu *bottom gillnet*, jaring bawal, jaring pari (klasifikasi jaring insang), *sero*, bubu kawat dan bubu lipat (klasifikasi trap/perangkap), rawai tetap, pancing tonda, pancing cumi, pancing dasar (klasifikasi pancing), *mini purse seine* (klasifikasi jaring lingkar), *sungkur*, bagan tancap, kapal bagan (klasifikasi jaring angkat). Jenis alat penangkap ikan tersebut termasuk ke dalam 7 kelas menurut FAO dan menurut Permen KP No 6 Tahun 2010 di Kabupaten Bangka Selatan. Sebanyak 34% kapal ikan di Kabupaten Bangka selatan tidak memiliki surat izin usaha perikanan (SIUP) dan surat izin penangkapan ikan (SIPI).

Kata kunci: *Klasifikasi, Keragaan, Alat penangkap ikan, Unit penangkapan, Bangka Selatan*

PENDAHULUAN

Kabupaten Bangka Selatan memiliki 59 buah Pulau dengan berbagai potensi yang melimpah di dalamnya termasuk potensi perikanan tangkap. Sektor perikanan tangkap merupakan sektor unggulan dengan pendugaan potensi MSY ikan pelagis kecil sebesar 31.630 ton/tahun, ikan pelagis besar sebesar 2.340 ton/tahun dan ikan demersal sebesar 16.750 ton/tahun [1]. Sumberdaya perikanan merupakan sumberdaya yang sifatnya terbatas dan dapat pulih kembali (*renewable*), yang berarti bahwa setiap pengurangan yang disebabkan kematian maupun penangkapan akan dapat memulihkan sumberdaya tersebut ke tingkat produktivitas semula [2].

Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No 6 tahun 2010 tentang alat penangkapan ikan di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia (WPPRI) terdapat 10 klasifikasi atau pengelompokan alat penangkap ikan yaitu jaring lingkaran (*surrounding nets*), pukat tarik (*seine nets*), pukat hela (*trawls*), penggaruk (*dredges*), jaring angkat (*lift nets*), alat yang dijatuhkan (*falling gears*), jaring insang (*gillnets and entangling nets*), perangkap (*traps*) pancing (*books and lines*) dan alat penjepit dan melukai (*grappling and wounding*) [3]. Sedangkan menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) terdapat 12 klasifikasi alat tangkap ikan [4]. Seluruh jenis alat tangkap menurut PERMEN KP no 6 tahun 2010 di atas masuk dalam klasifikasi FAO di tambah dengan kelas *harvesting machine* (mesin pemanen) dan kelas alat tangkap lainnya. Alat tangkap lain merupakan alat penangkapan ikan yang tidak termasuk ke dalam penggolongan kelompok sebelumnya, dimana prinsip penangkapan tidak dengan cara menjerat, memancing, memerangkap, mencengkram, mengait/menjepit, melukai atau membunuh sasaran tangkap [5].

Pengelolaan perikanan tangkap yang tepat dan berkelanjutan sangat memerlukan data informasi yang menyeluruh mengenai kondisi perikanan yang ada, salah satunya kondisi unit penangkapan. Informasi yang akurat mengenai keragaan unit penangkapan serta teknologi perikanan tangkap yang ada sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan perikanan laut yang berkelanjutan baik dari ekologi, sosial dan ekonomi. Selama ini data dan informasi terkait hal tersebut masih belum banyak diketahui dan dipetakan secara jelas. Dengan adanya penelitian terkait hal tersebut diharapkan dapat memperkaya data dan informasi sebagai dasar untuk menyusun kebijakan pengembangan dan pengelolaan perikanan yang optimal dan berkelanjutan di daerah tersebut khususnya di Kabupaten Bangka Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi jenis alat tangkap ikan di Kabupaten Bangka Selatan, mengkaji volume kapal (*Gross Tonnage*) alat tangkap dan lama trip penangkapan ikan setiap jenis alat tangkap di Kabupaten Bangka Selatan dan Kelengkapan surat izin usaha perikanan (SIUP) dan surat izin penangkapan ikan (SIPI) nelayan di Kabupaten Bangka Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan April 2018 sampai dengan Mei 2018, bertempat di Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuisioner, *Software Statistik* untuk mengolah data statistik, *Microsoft Excel* untuk mengolah data dan *Data Series Statistik Perikanan Tangkap* sebagai data yang diolah, kamera, jangka sorong. Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder didapatkan dari data instansi terkait.

Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini menurut [6], menggunakan rumus Slovin. Jumlah nelayan utama di Kabupaten Bangka Selatan dengan total 3.649 (DPPP Kabupaten Bangka Selatan, 2017).

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{3.649}{1 + 3.649 \cdot 0,1^2} = 97,33$$

Orang atau digenapkan menjadi 100 sampel

Keterangan: n = Jumlah Sampel; N = Jumlah populasi; e = Batas ketelitian yang digunakan.

Penentuan responden dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah alat pemilihan informan yang banyak digunakan dalam etnobotany [7a]. Teknik *purposive sampling*, juga disebut *judgement sampling*, adalah pemilihan yang disengaja untuk dijadikan sebagai informan karena kualitas yang dimiliki oleh informan [7a]. Ini adalah teknik nonrandom yang tidak membutuhkan teori yang mendasari pemilihan sejumlah informan [7a]. Sederhananya, peneliti memutuskan apa yang perlu diketahui dan menetapkan untuk menemukan orang-orang yang dapat dan bersedia memberikan informasi berdasarkan pengetahuan atau pengalaman (Bernard 2002, Lewis & Sheppard 2006) [7b]. *Purposive sampling* terutama dicontohkan melalui teknik informan kunci (Bernard 2002, Garcia 2006, Gustad et al. 2004, Jarvis et al. 2004, Lyon & Hardesty 2005) [7c], di mana satu atau beberapa individu diminta untuk bertindak sebagai pemandu atau pemangku kepentingan dalam bidang perikanan tangkap. Informan kunci adalah anggota masyarakat yang taat dan reflektif yang tertarik dengan

perikanan tangkap dan mampu berbagi pengetahuan (Bernard 2002, Campbell 1955, Seidler 1974, Tremblay 1957) [7d].

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari data kuisioner dari 160 nelayan yang terdapat di Kabupaten Bangka Selatan. Data yang di ambil meliputi jenis alat tangkap, kontruksi, volume kapal (GT) dan trip penangkapan setiap unit.

Tabel 1. Data primer yang diambil dalam penelitian

No.	Uraian data	Sumber
1.	Jenis Alat Tangkap	Wawancara Nelayan di Kabupaten Bangka Selatan
2.	Bahan dan Kontruksi Alat Tangkap	Wawancara Nelayan di Kabupaten Bangka Selatan
3.	Volume Kapal	Wawancara Nelayan di Kabupaten Bangka Selatan
4.	Trip Penangkapan	Wawancara Nelayan di Kabupaten Bangka Selatan
5.	Kelengkapan SIUP dan SIPI	Wawancara Nelayan di Kabupaten Bangka Selatan

Data sekunder tersebut diperoleh dari Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Bangka Selatan dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangka Selatan. Data sekunder yang diambil dalam penelitian disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 2. Data sekunder yang diambil dalam penelitian

No.	Uraian data	Sumber
1.	Kabupaten Bangka Selatan dalam Angka tahun 2017	BPS Kabupaten Bangka Selatan
2.	Data Perikanan Kabupaten Bangka Selatan 2012-2016	Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kab. Basel
3.	Laporan Tahunan DPP Kabupaten Bangka Selatan Bidang Perikanan	Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kab. Basel
4.	Data Statistik Perikanan	DPP Kabupaten Bangka Selatan

Analisa Data

Kajian mengenai potensi dan tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan di Kabupaten Bangka Selatan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang jenis alat tangkap, kontruksi, volume kapal (GT) serta trip penangkapan per alat tangkap di Kabupaten Bangka Selatan.

Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian sebagai penelitian terapan dengan mengaplikasikan suatu teori untuk memecahkan masalah tertentu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah menjelaskan tentang pengelompokan jenis alat penangkap ikan menurut PermenKP No 6 tahun 2010 tentang alat penangkap ikan di WPPRI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data olahan quisioner sebanyak 160 responden di dapat klasifikasi jenis alat tangkap, volume kapal (GT), trip penangkapan, surat izin usaha perikanan (SIUP) dan surat izin penangkapan ikan (SIPI) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Jenis Alat Tangkap, Volume Kapal (GT), Trip Penangkapan, SIUP dan SIPI

No	Klasifikasi (FAO dan PERMEN-KP)	Jenis Alat Tangkap	GT (%)			Trip (hari) (%)					SIUP (%)		SIPI (%)	
			<5	5 s.d 10	10<	1	2	3	4	5	Ada	Tidak	Ada	Tidak
1	Pukat Hela	Trawl	78	22	0	8	8	78	6	0	42	57	39	61
2	Pukat Tarik	Cantrang	0	100	0	54	46	0	0	0	-	-	-	-
3	jaring insang	Bottom Gillnet	48	50	2	44	5	21	25	5	69	31	67	33
		Jaring Bawal	73	27	0	53	0	7	40	0	53	47	53	47
		Jaring Pari	0	100	0	0	0	0	0	100	42	58	42	58
4	Trap/Perangkap	Sero	100	0	0	100	0	0	0	0	83	17	83	17
		Bubu Lipat	100	0	0	15	10	75	0	0	50	50	50	50
		Bubu Kawat	100	0	0	0	0	43	15	42	47	53	47	53
5	Pancing	Pancing Tonda	100	0	0	0	0	0	100	0	100	0	100	0
		Pancing Cumi	100	0	0	0	0	0	100	0	67	33	67	33
		Pancing Dasar	100	0	0	0	0	0	100	0	100	0	100	0
6	Jaring Lingkar	Mini Purse Seine (Gae)	0	91	9	25	0	0	50	25	42	58	42	58
7	Jaring Angkat	Kapal Bagan	0	0	100	0	0	100	0	0	100	0	100	0
		Bagan Tancap dan Bagan Apung	100	0	0	100	0	0	0	0	-	-	-	-
		Sungkur	100	0	0	86	0	0	14	0	-	-	-	-
Rata-Rata			67	26	7	32	5	22	30	11	66	34	66	34

Konstruksi Alat Tangkap

1. Pukat Hela (*Trawl*)

Pukat hela di Kabupaten Bangka Selatan memiliki konstruksi sebagai berikut :

a. Sayap (*wing*)

Sayap disebut juga jaring pengarah yang merupakan perpanjangan badan jaring ke *otterboard*. Sayap terdiri atas sayap kanan dan sayap kiri, masing-masing terdiri atas sayap atas (*upperwing*) dan sayap bawah (*lowerwing*). Kedua sayap pembentuk mulut jaring yang terdiri atas mulut atas (*headline*) yang di ikatkan tali ris atas (*headrope*) sebagai tempat pelampung dan mulut bawah (*groundline*) yang diikatkan tali ris bawah (*ground rope*) yang diberikan pemberat.

b. Badan jaring (*belly*)

Badan jaring adalah bagian tengah jaring arad yang terbesar dari keseluruhan alat tangkap yang berfungsi untuk mengurung objek yang telah digiring oleh sayap. Pada sudut depan kiri dan kanan berhubungan dengan sayap kanan dan sayap kiri, sedang bagian belakang badan berhubungan langsung dengan bagian kantong.

c. Kantong jaring (*cod end*)

Kantong berfungsi sebagai tempat terkumpulnya hasil tangkapan sehingga setelah kantong diikat maka objek tangkapan yang telah berada di dalam kantong tidak akan dapat melarikan diri. Bahan jaring seluruhnya terbuat dari *polyethylene* (PE).

d. Papan rentang (*otterboard*)

Papan rentang (*otterboard*) merupakan pengganti peran *daneleno* dan *beam* sehingga kedua sayap jaring terbuka kekanan dan kekiri. Ukuran *otter board* ini tidak lebih dari 40cmx80cm dan diberi pemberat besi 6 kg. Dengan penggunaan *otterboard* ini tali segitiga tidak diperlukan lagi.

e. Tali ris atas (*head rope*)

Tali ris yang dipergunakan untuk menggantungkan dan menghubungkan kedua sayap jaring melalui mulut bagian atas.

f. Tali ris bawah (*ground rope*)

Tali yang dipergunakan untuk menggantungkan dan menghubungkan kedua sayap jaring bagian bawah melalui mulut bagian bawah.

g. Tali selambar (*warp rope*)

Tali yang berfungsi sebagai penghela jarring arad dibelakang kapal yang sedang berjalan dan penarik jarring arad keatas geladak kapal.

h. Pelampung (*float*)

Pelampung digunakan untuk membantu membuka mulut jarring kearah atas.

i. Pemberat (*sinker*)

Pemberat berfungsi untuk membuka mulut jaring ke arah bawah.

Dari pengukuran dimensi alat tangkap trawl di dapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Dimensi alat tangkap *trawl* Kabupaten Bangka Selatan.

No	Bagian	Bahan	Berat (kg)	Ø (mm)	Pintalan	Panjang (meter)	# Mesh Size (cm)
1	Sayap (<i>wing</i>)	Polyethilene (PE)	-	8	Z	5	2,5
2	Badan jaring (<i>belly</i>)	Polyethilene (PE)	-	8	Z	10	2,5
3	Kantong jaring (<i>cod end</i>)	Polyethilene (PE)	-	8	Z	2	1
4	Papan rentang (<i>otter board</i>)	Kayu Papan	8	-		1	-
5	Tali ris atas (<i>head rope</i>)	Polyethilene (PE)	-	5	Z	8	-
6	Tali ris bawah (<i>ground rope</i>)	Polyethilene (PE)	-	5	Z	8	-
7	Tali selambar (<i>warp rope</i>)	Polyethilene (PE)	-	5	Z	8	-
8	Pelampung (<i>float</i>)	Polyvinile Clorida (PVC)	-	-	-	50	-
9	Pemberat (<i>sinker</i>)	Jangka, Besi, Rantai, Kuningan	5 s.d 6	-	-	50	-

Sumber: olahan penelitian 2018



Gambar 1. Bagian-bagian Alat Tangkap Trawl Kab. Bangka Selatan

Terdapat 1 jenis alat penangkap ikan yang masuk dalam klasifikasi pukut hela yaitu alat tangkap *trawl* di Kabupaten Bangka Selatan. Menurut Subani dan Barus (1989) *trawl* adalah alat penangkap ikan yang mempunyai target spesies baik untuk menangkap ikan maupun untuk udang. *Trawl* merupakan alat penangkap ikan yang bersifat aktif, dimana alat tangkap ini ditarik oleh satu buah kapal yang bergerak mengejar gerombolan ikan demersal sehingga masuk ke dalam jaring, oleh karena itu kecepatan kapal dalam menarik alat tangkap pada umumnya adalah lebih besar dari kecepatan renang rata-rata ikan yang tertangkap. Disamping itu bentuk alat tangkap *Trawl* memiliki papan rentang di kedua sisi sayapnya yang berfungsi untuk membuka mulut jaring dan menggiring target ke arah mulut jaring atau mencegah ikan lari ke arah sisi kiri dan kanan alat tangkap serta nantinya hasil tangkapan akan berkumpul pada kantong (*Cod end*) [8].

Pukat hela merupakan alat tangkap yang penggunaannya dilarang menurut peraturan Meteri Kalautan dan Perikanan No 2 tahun 2015 tentang pelarangan penggunaan alat tangkap pukut hela dan pukut tarik. Keberadaan pukut hela di Kabupaten Bangka Selatan dirasakan sangat merugikan sektor perikanan. Menurut permen KP no 2 tahun 2015, penggunaan klasifikasi alat tangkap ini dapat menyebabkan menurunnya sumber daya ikan dan mengancam kelestarian lingkungan sumber daya ikan [9]. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang baik untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan penggunaan alat tangkap ini di Kabupaten Bangka Selatan.

Penggunaan alat tangkap *trawl* di temukan di 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Toboali dan Kecamatan Tukak Sadai. Penggunaan alat tangkap ini di Kecamatan Toboali terdapat di Kelurahan Ketapang tepatnya di Dusun Sukadamai. Sedangkan di Kecamatan Tukak Sadai terdapat di Desa Sadai.

1. Pukat Tarik (*Seine net*)

Kontruk alat tangkap pukut tarik (cantrang) di Kabupaten Bangka Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Dimensi alat tangkap pukut tarik (*Seine net*) Kabupaten Bangka Selatan.

No	Bagian	Bahan	Berat (kg)	Ø (mm)	Pintalan	Panjang (meter)	# Mesh Size (cm)
1	Sayap (<i>wing</i>)	Polyethylene (PE)	-	10	Z	5	2,5
2	Badan pukot (<i>body</i>)	Polyethylene (PE)	-	8	Z	7	2,5
3	Kantong jaring (<i>cod end</i>)	Polyethylene (PE)	-	5	Z	1	1
4	Danleno	Besi	20	-		4	-
5	Tali ris atas (<i>head rope</i>)	Polyethylene (PE)	-	5	Z	5	-
6	Tali ris bawah (<i>ground rope</i>)	Polyethylene (PE)	-	5	Z	5	-
7	Tali selambar (<i>warp rope</i>)	Polyethylene (PE)	-	5	Z	6	-

Sumber: olahan penelitian 2018



Gambar 2. Bagian-bagian Alat Tangkap Cantrang Kab. Bangka Selatan

Alat tangkap yang digunakan nelayan di Kabupaten Bangka Selatan yang masuk ke dalam klasifikasi pukot tarik adalah alat tangkap cantrang. Pukot tarik merupakan alat tangkap sejenis pukot hela namun tidak memiliki kantong dan pembuka mulut jaring. Sama halnya dengan pukot hela, pukot tarik merupakan alat tangkap yang di larang pengoperasiannya di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia (WPPRI). Alat tangkap pukot tarik ini terdapat di Desa Tukak Kecamatan Tukak Sadai.

Pengembangan alat tangkap cantrang ini terus berkembang terutama penggunaannya di pesisir pantai Utara Jawa. Menurut Ernawati dan Bambang Sumiono (2012), alat tangkap cantrang merupakan modifikasi dari alat tangkap *trawl* dan terus berkembang dengan cukup pesat dan meluas. Dulunya kapal cantrang merupakan kapal yang berskala kecil dengan kapal motor temple dan sekarang kapal cantrang sudah mencapai 30 GT. Perkembangan yang pesat ini tidak lepas dari efektifitasnya alat tangkap ini dalam menangkap ikan demersal [10].

2. Jaring Insang (*Gillnet*)

Konstruksi alat tangkap jaring insang (*gillnet*) di Kabupaten Bangka Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Dimensi alat tangkap jaring insang (*gillnet*) Kabupaten Bangka Selatan.

No	Bagian	Bahan	Jarak (cm)	Berat (kg)	Ø (mm)	Pintalan	Panjang (meter)	# Mesh Size (inci)
1	Tali pelampung	Polyethylene (PE)	-	-	10	Z	30	-
2	Tali pemberat	Polyethylene (PE)	-	-	8	Z	30	-
3	Badan jaring	Polyethylene (PE)	-	-	5	Z	30	1 s.d 10
4	Pemberat Utama	Jangkar	-	20	-	-	4	-
5	Pemberat Jaring	Besi, Timah, Batu	30	0.3	-	-	0.5	-
6	Pelampung	Polyvinile Clorida (PVC)	20	-	24	-	0.08	-

7	Bendera Tanda	Kayu, Bendera	-	0.5	-	-	2	-
8	Pelampung Bendera	<i>Polyvinile Clorida</i> (PVC)	-	-	20	-	-	-
9	Tali ris atas (<i>head rope</i>)	<i>Polyethilene</i> (PE)	-	-	5	Z	30	-
10	Tali ris bawah (<i>ground rope</i>)	<i>Polyethilene</i> (PE)	-	-	5	Z	30	-
11	Tali selambar (<i>warp rope</i>)	<i>Polyethilene</i> (PE)	-	-	5	Z	30	-

Sumber: olahan penelitian 2018



Gambar 3. Bagian-bagian Alat Tangkap *gillnet* Kab. Bangka Selatan

Terdapat 3 jenis alat tangkap yang masuk dalam klasifikasi alat tangkap jaring insang yaitu *gillnet* dasar, jaring bawal dan jaring pari. Alat tangkap *gillnet* dasar dan jaring bawal di gunakan oleh nelayan di wilayah Kecamatan Toboali, Kecamatan Tukak Sadai, Kecamatan Lepar Pongok dan simpang rimba. Sedangkan untuk jaring pari digunakan oleh nelayan di Kecamatan Tukak Sadai.

3. Perangkap(Trap)

Konstruksi alat tangkap perangkap(*trap*) di Kabupaten Bangka Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Dimensi alat tangkap jaring insang (*gillnet*) Kabupaten Bangka Selatan.

No	Bagian	Bahan	Berat (kg)	Ø (mm)	Pintalan	Panjang (meter)	# Mesh Size (cm)
1	Bingkai Bubu	Besi behel, Kayu, Rotan	-	4	-	50	-
2	Tali selambar antar Bubu	<i>Polyethilene</i> (PE)	-	8	Z	300	-
3	Badan jaring	<i>Polyethilene</i> (PE)	-	2	Z	1	2
4	Pemberat	Jangkar, batu	20	-	-	0.02	-
5	Bendera Tanda	Kayu, Bendera	0.5	-	-	2	-
6	Pelampung Bendera	Polyvinile Clorida (PVC)	-	20	-	-	-

Sumber: olahan penelitian 2018



Gambar 4.Bagian-bagian Alat Tangkap perangkap Kab. Bangka Selatan

Terdapat 3 jenis alat tangkap yang masuk dalam klasifikasi alat tangkap perangkap di Kabupaten Bangka Selatan yaitu sero, bubu lipat dan bubu kawat. Alat tangkap sero di gunakan oleh nelayan di wilayah Kecamatan Toboali. Sedangkan untuk bubu lipat dan bubu kawat digunakan oleh nelayan di seluruh Kecamatan Kecamatan pesisir Kabupaten Bangka Selatan.

4. Pancing (*hook and line*)

Konstruksi alat tangkap perangkap(*trap*) di Kabupaten Bangka Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 8.Dimensi alat tangkap pancing (*hook and line*) Kabupaten Bangka Selatan.

No	Bagian	Bahan	Berat (gr)
1	Gulungan	PVC	-
2	Tali	<i>Polyamid (PA)</i> No 18	-
3	Kail	No 8	-
4	Pemberat	timah	50
5	Alat Bantu	lampu, genset	-
6	Umpan	udang, ikan rucah, umpah buatan	-

Sumber: olahan penelitian 2018



Gambar 5.Alat Tangkap Pancing Kab. Bangka Selatan

Terdapat 3 jenis alat tangkap yang masuk dalam klasifikasi alat tangkap pancing yaitu pancing cumi, pancing tonda dan pancing dasar. Alat tangkap pancing ini digunakan di seluruh Kecamatan pesisir di Kabupaten Bangka Selatan. Hasil tangkapan pancing memiliki tingkat kesegaran yang baik sehingga memiliki nilai jual yang relatif lebih tinggi dibandingkan ikan sejenis yang tertangkap dengan alat tangkap lain.

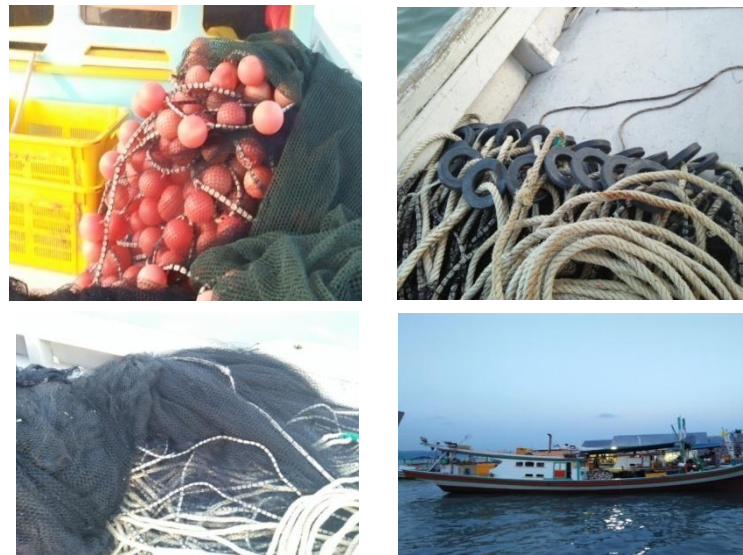
5. Jaring Lingkar (*Surrounding net*)

Konstruksi alat tangkap jaring lingkar (*Surrounding net*) di Kabupaten Bangka Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Dimensi alat tangkap jaring lingkar (*Surrounding net*) Kabupaten Bangka Selatan.

No	Bagian	Bahan	Jarak (cm)	Berat (kg)	Ø (mm)	Pintalan	Panjang (meter)	# Mesh Size (inci)
1	Tali pelampung	<i>Polyethylene</i> (PE)	-	-	10	Z	200	-
2	Tali pemberat	<i>Polyethylene</i> (PE)	-	-	8	Z	200	-
3	Badan jaring	<i>Polyethylene</i> (PE)	-	-	5	Z	200	2
4	Pemberat (cincin)	Timah	30	0.3	-	-	0.5	-
5	Pelampung	Polyvinile Clorida (PVC)	20	-	24	-	0.08	-
6	Bendera Tanda	Kayu, Bendera	-	0.5	-	-	2	-
7	Pelampung Bendera	Polyvinile Clorida (PVC)	-	-	20	-	-	-
8	Tali ris atas (<i>head rope</i>)	<i>Polyethylene</i> (PE)	-	-	5	Z	200	-
9	Tali ris bawah (<i>ground rope</i>)	<i>Polyethylene</i> (PE)	-	-	5	Z	200	-
10	Tali selambar (<i>warp rope</i>)	<i>Polyethylene</i> (PE)	-	-	5	Z	200	-

Sumber: olahan penelitian 2018



Gambar 6. Alat Tangkap *mini purse seine* Kab. Bangka Selatan

Terdapat alat tangkap gae atau *mini purse seine* yang beroperasi di Kabupaten Bangka Selatan. Alat tangkap ini menggunakan lampu sebagai alat bantu penangkapan. Ikan hasil tangkapan alat tangkap ini berupa ikan-ikan pelagis. Alat tangkap ini menggunakan alat bantu penangkapan berupa lampu sebagai pemikat ikan. Alat tangkap ini digunakan nelayan di Kecamatan Tukak Sadai.

6. Jaring Angkat (*lift net*)

Konstruksi alat tangkap jaring lingkar (*Surrounding net*) di Kabupaten Bangka Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Dimensi alat tangkap jaring lingkak (*Surrounding net*) Kabupaten Bangka Selatan.

No	Bagian	Ukuran (Panjang, Lebar, Tinggi)	Bahan	Jumlah
1	Jaring Bagan	9 meter x 9 meter x 3 meter	Wareng	1 buah
2	Pengikat Jaring			
3	Rumah Bagan	4 m x 3 m x 2 m	Atap (daun sagu),	± 100 buah
			Lantai (papan),	± 20 buah
			Dinding (polibek)	1 buah
4	Pelaratan Bagan		Kayu	32 buah
			Bambu	65 buah
			Sangker	20 buah
5	Tali Penarik Jaring	22 meter	Tali 10 PE	4 buah
6	Alat bantu penarik jaring (Roller)	9 meter	Besi	1 buah
7	Gelang Pengikat Bagan	1,5 meter	Tali 10 PE	± 30 buah
8	Pemberat	2 kg	Batu	1 buah,
		9 m	Kayu	4 buah
9	Mesh Size	06-09	Wareng	1 buah

Sumber: olahan penelitian 2018



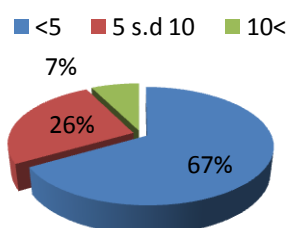
Gambar 7. Bagian-bagian alat tangkap jaringangkat Kab. Bangka Selatan

Terdapat 3 jenis alat tangkap yang masuk dalam klasifikasi alat tangkap jaring angkat atau *lift net* yaitu kapal bagan, bagan tancap, bagan apung dan sungkur. Ketiga jenis alat tangkap ini memiliki prinsip kerja yang sama yaitu menggunakan lampu sebagai alat bantu penangkapan sebagai pemikat ikan. Target utamanya adalah ikan-ikan yang bersifat fototaksis positif atau ikan yang memiliki ketertarikan terhadap lampu ataupun mendekati makanannya di sekitar lampu. Kapal bagan digunakan oleh nelayan dai Kecamatan Pongok tepatnya nelayan Desa Celagen. Sedangkan bagan tancap digunakan oleh nelayan Kecamatan Tukak Sadai dan Kecamatan Pulau Lepar. Sedangkan nelayan kapal bagan hanya digunakan oleh nelayan Kecamatan Pulau Lepar Pongok tepatnya Desa Tanjung Sangkar.

1.1. Volume Kapal (GT)

Dari hasil wawancara dengan nelayan di pesisir Kab. Bangka Selatan di dapat data sebagai berikut:

Persentase Ukuran Volume Kapal (GT)

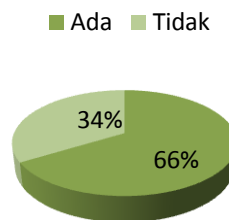


Gambar 8. Persentase ukuran volume kapal penangkap ikan di Kabupaten Bangka Selatan.

Dari gambar 8 di atas dapat dilihat kondisi kapal yang di bawah 5 GT sebanyak 67%. Sedangkan kapal yang berukuran 5 sampai dengan 10 GT sebanyak 26% dan kapal yang di atas 10 GT sebesar 6%. Data di atas menunjukkan umumnya kapal ikan di Kabupaten Bangka Selatan merupakan kapal yang berukuran kecil dengan jarak jelajah yang tidak begitu jauh dari *Fishing base*.

1.2. Kelengkapan Administrasi

Nelayan di Kabupaten Bangka Selatan 66% memiliki dan 34 % tidak memiliki Surat izin usaha perikanan (SIUP) dan surat izin penangkapan ikan (SIPI). Ini menunjukkan bahwa kesadaran nelayan di Kabupaten Bangka Selatan untuk melengkapi administrasi masih rendah. Secara tidak langsung akan mengakibatkan sulitnya pengelolaan sektor perikanan tangkap oleh Pemerintah Kabupaten. Untuk itu, perlu adanya strategi pendekatan kepada Nelayan untuk melengkapi kelengkapan administrasi (SIUP, SIPI, SKPI).



Gambar 9. Persentase ukuran volume kapal penangkap ikan di Kabupaten Bangka Selatan.

Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Kabupaten Bangka Selatan

Ikan-ikan hasil tangkapan nelayan di Kabupaten Bangka Selatan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Ikan hasil tangkapan utama nelayan di Kabupaten Bangka Selatan.

No	Komoditas Ikan	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp.000)	No	Komoditas Ikan	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp.000)
1	Teri	645	2,774,800	36	Biji nangka	1938.7	8,641,285
2	Teri nasi	91.2	547,200	37	Kurau	0.9	36,000
3	Belanak	247.3	2,038,652	38	Kuro/ Senangin	294.3	7,517,392
4	Talang-Talang	301.1	8,113,857	39	Gulamah/ Tigawaja	796.1	8,923,947
5	Japuh	159	867,650	40	Rejung	65.7	1,889,600
6	Julung-julung	106.8	797,095	41	Alu-alu/ Manggilala/ Pucul	105	1,579,658
7	Kembung	936.3	20,483,485	42	Kerong-kerong	21.5	110,800
8	Lemuru	1594.8	7,974,000	43	Layur	0.2	5,000
9	Siro	10099.4	48,015,750	44	Pari kembang/ Pari macan (PSL)	47.6	538,000
10	Selar hijau	8.8	88,000	45	Pari burung	29.6	422,000
11	Selar kuning	960.5	14,268,638	46	Pari lainnya	1022.4	15,358,879
12	Tembang	3850.8	6,087,400	47	Sembilang	68.8	1,737,715
13	Selanget	345.2	4,475,464	48	Ikan demersal lainnya	270	5,766,528
14	Ikan Pelagis kecil lainnya	1319.5	10,217,844	49	Ekor kuning/ Pisang-pisang	2338.6	37,625,840
15	Tongkol abu-abu (LOT)	87.6	1,407,128	50	Kerapu karang	103.3	4,991,122
16	Tongkol komo (KAW)	64.9	1,002,000	51	Kerapu bebek	0.3	2,400
17	Ikan pedang (SWO)	897.4	22,412,970	52	Kerapu sunu	87.2	6,614,178
18	Tenggiri (COM)	1088	42,937,934	53	Beronang lingkis	1.5	23,000

19	Tenggiri papan (GUT)	388.7	15,411,465	54	Ikan Beronang	533.1	6,401,600
20	Cucut lanyam (FAL)	36.4	1,092,000	55	Ikan karang lainnya	36.4	370,825
21	Manyung	391	9,691,959	56	Udang dogol	624.1	26,036,105
22	Ikan sebelah	90.7	803,700	57	Udang krosok	208	2,205,648
23	Kuwe	642.4	16,176,669	58	Udang kipas	96.1	2,948,000
24	Bawal hitam	567.2	20,883,930	59	Udang lainnya	591.9	40,035,500
25	Bawal putih	520.7	84,862,805	60	Kepiting	88.4	1,972,400
26	Golok golok	59.4	1,125,820	61	Rajungan	1330.2	37,338,530
27	Beloso/Buntut kerbo	97.6	115,000	62	Cumi-cumi	948	33,603,427
28	Ikan lidah	91.7	182,700	63	Sotong	5.8	139,400
29	Gerot-gerot	61.1	1,620,629	64	Gurita	4.1	24,600
30	Kapas-kapas	121.3	521,800	65	Lainnya	29.7	652,500
31	Peperek	473.7	1,115,529	TOTAL		41309.6	633,568,570
32	Kakap putih	25.4	810,167				
33	Kakap batu	141.3	1,454,734				
34	Kakap merah/Bambangan	80.3	2,937,966				
35	Kurisi	3029.6	26,739,952				

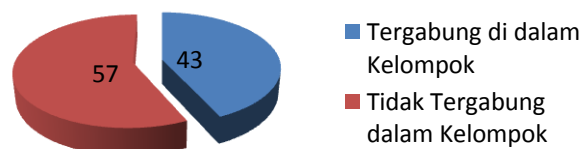
Dilihat dari tabel di atas bahwa ikan hasil tangkapan utama di Kabupaten Bangka Selatan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Produksi tertinggi di tahun 2016 menunjukkan jenis ikan siro dengan nilai produksi sebesar 10.099.4 ton, kemudian diikuti dengan ikan kurisi, ekor kuning dan Pari.

Beberapa jenis ikan hasil tangkapan nelayan Kabupaten Bangka Selatan menjadi komoditas ekspor seperti ikan tenggiri, cumi, pari rajungan dan udang dogol. Salah satu eksportir ikan hasil tangkapan di Kabupaten Bangka Selatan adalah PT. Surya Hasil Laut (SHL). Kualitas ikan hasil tangkapan nelayan Kabupaten Bangka Selatan sangat baik dan memiliki ukuran yang jauh di atas standar penjualan dan produksi ikan ekonomis penting selalu tinggi di sepanjang tahun. PT. SHL melakukan pengiriman ikan ke sejumlah Negara seperti Singapura dan Malaysia dengan kapasitas pengiriman 20 Ton setiap minggu.

Kelompok Nelayan dan Pembinaan Kelompok Nelayan

Hasil kuisioner dari 160 responden menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan di Kabupaten Bangka Selatan masih ketergantungan dengan tengkulak. Untuk itu perlu solusi pemutusan mata rantai pemasaran kepada tengkulak dengan pembinaan nelayan dengan pembentukan kelompok-kelompok nelayan. Tujuan dari pembentukan kelompok-kelompok nelayan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh anggota kelompok.

Dari data kuisioner dari 160 responden peikanan Kab. Bangka Selatan menunjukkan sebanyak 43% nelayan di Kabupaten Bangka Selatan tergabung pada kelompok nelayan baik dalam bentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) ataupun Koperasi. Sebanyak 36% nelayan di Kab. Bangka Selatan telah mendapat pembinaan dari pemerintah daerah.



Gambar 4. Persentase Nelayan yang tergabung dalam kelompok nelayan di Kab. Basel
 Sumber: Data olahan kuisioner Renstra Basel 2018

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data perikanan tangkap di Kabupaten Bangka Selatan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Terdapat 15 jenis alat penangkap ikan yang termasuk ke dalam 7 kelas menurut FAO dan PermenKP No 6 Tahun 2010 di Kabupaten Bangka Selatan.
2. Terdapat 67% kapal penangkap ikan yang di bawah 5 GT. Sedangkan kapal yang berukuran 5 sampai dengan 10 GT sebanyak 26% dan kapal yang di atas 10 GT sebesar 6%.
3. Nelayan di Kabupaten Bangka Selatan 66% memiliki dan 34 % tidak memiliki Surat izin usaha perikanan (SIUP) dan surat izin penangkapan ikan (SIPI).

Saran

Saran yang dapat disampaikan yaitu :

1. Penelitian lanjutan mengenai strategi pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Bangka Selatan.
2. Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan harus lebih focus dalam pengembangan sector perikanan tangkap dengan melihat potensi yang melimpah.

REFERENSI

- [1]. Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kabupaten Bangka Selatan. 2017. *Rencana Strategis Perikanan Kabupaten Bangka Selatan 2018-2043*. Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kabupaten Bangka Selatan.
- [2]. Pertiwi. 2011. Komposisi Jenis dan Ukuran yang Tertangkap dengan sero dan Pukat Pantai di Perairan Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan [Skripsi]. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- [3]. Republik Indonesia, Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No tahun 2010 tentang Alat penangkapan ikan di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia (WPPRI). Jakarta
- [4]. [FAO] Food and Agriculture Organization. 2011. *FAO Data-bases and Data-sets*. <http://faostat.fao.org/site/569/default.aspx#ancor>. [29 Mei 2018].
- [5]. Subani, W. Dan H.R. Barus. 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia. Jurnal Penelitian Perikanan Laut. No. 50. Jakarta : BPPL-BPPP. Departemen Pertanian.
- [6]. Hoddi, A. H., & Rombe, M. B. (2011). *ANALISIS PENDAPATAN PETERNAKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN TANETE RILAU, KABUPATEN BARRU*. Fakultas Peternakan UNHAS.
- [7a] Tongco, M. D. C. (2007). *Purposive sampling as a tool for informant selection*. Ethnobotany Research and applications, 5, 147-158.
- [7b] Bernard, H.R. 2002. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and quantitative methods*. 3rd edition. AltaMira Press, Walnut Creek, California.
- [7b] Lewis, J.L. & S.R.J. Sheppard. 2006. Culture and communication: can landscape visualization improve forest management consultation with indigenous communities? *Landscape and Urban Planning* 77:291–313.
- [7c] Garcia, G.S.C. 2006. The mother – child nexus: knowledge and valuation of wild food plants in Wayanad, Western Ghats, India. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* 2:39.
- [7c] Gustad, G., S.S. Dhillon & D. Sidibe. 2004. Local use and cultural economic value of products from trees in the parklands of the municipality of Cinzana, Mali. *Economic Botany* 58:578-587.
- [7c] Jarvis, M.C., A.M. Miller, J. Sheahan, K. Ploetz, J. Ploetz, R.R. Watson, M.P. Ruiz, C.A.P. Villapan, J.G. Alvarado, A.L. Ramirez & B. Orr. 2004. Edible wild mushrooms of the Cfre de Perote Region, Veracruz, Mexico: an ethnomycological study of common names and uses. *Economic Botany* 58:S111-S115.
- [7c] Campbell, D.T. 1955. The informant in quantitative research. *The American Journal of Sociology* 60:339-342.
- [7c] Seidler, J. 1974. On using informants: a technique for collecting quantitative data and controlling measurement error in organization analysis. *American Sociological Review* 39:816-831.
- [7d] Tremblay, M.-A. 1957. The key informant technique: a nonethnographic application. *American Anthropologist* 59:699-701.
- [8]. Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO). 2005. Pedoman untuk Mengurangi Hasil Tangkapan Sampingan (HTS) pada Perikanan Pukat-hela (trawl) udang Perairan Tropis. *Chief Publishing Management Service Information Division*, FAO Via delle Terme di Caracalla 00100 Roma, Italia
- [9]. Republik Indonesia, Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 2 Tahun 2015 tentang pelarangan penggunaan alat tangkap pukat hela dan pukat tarik.
- [10]. Ernawati dan Sumiono. 2009. Fluktuasi Bulanan Hasil Tangkapan Cantrang yang Berbasis di Pelabuhan Perikanan Pantai Tegal Sari, Kota Tegal. *Jurnal Lit. Perikanan Indonesia* Vol. 15 No 1 Maret 2009.
- [11]. Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Bangka Selatan Dalam Angka*. 2017. Katalog : 280 Hlm.